

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kondisi pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dikarenakan pandemi yang sedang terjadi dari tahun 2020 hingga sekarang. Dengan tujuan memperlambat penyebaran virus, pemerintah dari berbagai negara menerapkan pembatasan untuk mengurangi kontak sosial pada tanggal dan skala yang berbeda (Camacho-zu, Pego, Escamilla, & Hosseini, 2021). UNESCO (dalam Indahri, 2021) mencatat bahwa pandemi Covid-19 hingga per-16 Juni 2020 menyebabkan hampir 1,1 miliar siswa yang belajar di 123 negara tidak dapat bersekolah/kuliah seperti sebelumnya. Angka ini merupakan 62,3% dari jumlah mereka yang belajar di seluruh penjuru dunia, sebagai dampak penutupan institusi pendidikan. Tentunya hal itu sangat berpengaruh pada sistem pendidikan yang ada di dunia, termasuk Indonesia.

Pendidikan adalah proses pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan perkembangan dalam hidup melalui aktifitas yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat serta seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013).

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Kemendikbud, 2003) yaitu:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Selain mentransformasikan pengetahuan, pendidikan pun memiliki peranan dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan juga seharusnya membentuk manusia yang cerdas dan berkarater, sehingga akan melahirkan bangsa

yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Hal ini juga ditegaskan oleh Bung Karno (dalam Samani & Hariyanto, 2014) menyatakan bahwa:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”

Selain itu disebutkan juga dalam Prioritas Pembangunan Nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain ialah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan merupakan salah satu upaya untuk merealisasikannya. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Bappenas, 2007).

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang harus dioptimalkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi dasar adalah bahwa makna pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Artinya, manusia sebagai makhluk Tuhan harus dibekali dengan hal lain selain kemampuan kognitifnya. Hal lain yang dimaksud pada pernyataan tersebut adalah kemampuan afektif atau sikapnya. Manusia tidak hanya diberi keterampilan dan kemampuan yang bersifat eksak yang berbicara pada aspek luar manusia secara biologis tetapi juga perlu pendidikan yang menjamah ranah *inner side*, *mental life*, *mind affected word*, dan *geistigewelt* (Wijaya & Helaluddin, 2018).

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan melalui proses pembelajaran yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, komitmen, serta kepedulian yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sebagai penanaman nilai-nilai

karakter pada peserta didik. Menurut Arthur dkk (2016) (dalam Paul, Hart, Augustin, Clarke, & Pike, 2020) tujuan dari banyak program pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan siswa nilai-nilai dan kebajikan yang diperlukan untuk manusia, yang dapat di definisikan sebagai realisasi kebajikan pikiran dan karakter dan kesempurnaan dari spesifikasi lainnya yaitu potensi fisik dan mental manusia sepanjang perjalanan hidup. Pendidikan karakter bisa dibangun melalui keluarga, lingkungan masyarakat, ataupun lembaga pendidikan seperti sekolah. Dalam sekolah atau lembaga pendidikan, terdapat berbagai macam guru mata pelajaran yang berbeda-beda dalam bidangnya masing-masing, setiap guru pasti memuat pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Salah satunya guru penjas melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah kejuruan. Mata pelajaran ini mengembangkan tiga domain pembelajaran yang meliputi: kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak yang proses pembelajarannya dapat berupa teori dan praktik. Pendidikan jasmani sebagai wadah peserta didik untuk menunjang tujuan pendidikan nasional melalui aktivitas gerak. Aktivitas gerak tersebut diciptakan agar peserta didik mampu memaksimalkan tugas-tugas perkembangan gerak yang berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Menurut Soetijiningsih (2015) (dalam Prastiani & Setyanigrum, 2017) pertumbuhan adalah perubahan bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi tingkat sel, organ, maupun individu, yang bisa diukur dengan berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter).

Menurut Bangun (2016) pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara total yang berkontribusi pada perkembangan individual melalui media alamiah aktivitas jasmani gerak insani. Dengan begitu bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum dalam pembelajaran pendidikan jasmani kegiatan atau aktivitas yang dilakukan banyak dilaksanakan di luar ruangan atau *outdoor*.

Namun pada saat ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*, terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru (Kemendikbud, 2020).

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus corona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas. Dan peran guru yang masih bisa dilakukan saat pembelajaran dirumah adalah menyiapkan materi pembelajaran, mengajarkan dan mengevaluasi pembelajaran apakah yang sudah sesuai dilakukan, penting bagi guru untuk meningkatkan kreativitas untuk pembelajaran dirumah agar tidak terlalu bosan. Peran guru saat ini yang telah di gantikan oleh orang tua yaitu membimbing keteraturan anak, dan kedisiplinan ketika proses belajar dan menjadi fasilitator yang baik bagi anak dalam belajar di rumah pada masa covid-19 ini. Menurut Indahri (2021) Guru memberikan materi PJJ dengan memperhatikan pedoman BDR, yang bertujuan untuk memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19. Guru dan tenaga kependidikan melaksanakan piket ketika PJJ dijalankan oleh siswa dan orang tua di rumah. Sedikitnya hanya satu guru dan seorang wali kelas yang piket setiap hari belajar, dan durasinya pun tidak panjang, hanya 2–3 jam berada di sekolah.

Menurut Purwanto (2020) (dalam Saleh, 2020) dari kebijakan tersebutlah kemudian berdampak pada proses pembelajaran yang ada di sekolah terutama bagi peserta didik, guru, maupun orang tua atau keluarga peserta didik. Menurut Media Indonesia (2020) (dalam Indahri, 2021) dalam menghadapi pandemi, banyak guru yang belum siap dalam literasi digital untuk PJJ. Kompetensi guru dalam penguasaan PJJ dan literasi digital sejak awal memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi pandemi. Data Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat 60% guru memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar.

Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh KPAI (2020) tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan sistem penilaian jarak jauh berbasis pengaduan KPAI di dalamnya menyebutkan salah satu pertanyaan yang diajukan kepada siswa di beberapa daerah di Indonesia sebagai berikut “Apakah selama PJJ berlangsung, terjadi interaksi antara siswa dengan guru?” dan hasilnya adalah hanya 20,1% responden menyatakan ada interaksi, namun sebanyak 79,9% responden menyatakan tidak ada interaksi sama sekali kecuali memberikan tugas dan menagih tugas saja, tanpa ada interaksi belajar seperti tanya jawab langsung atau aktivitas guru menjelaskan materi. Dari hasil survei ini pun terlihat bahwa kurang adanya interaksi yang efektif & efisien antara guru dengan siswa, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam sebuah pembelajaran pun tidak terealisasi dengan baik.

Maka dari itu, berdasarkan kajian permasalahan diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, seperti apa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PJOK yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di SMKN 1 Sukabumi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka, penulis merumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut : “Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK pada masa pandemi Covid-19 ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam suatu penelitian terdapat tujuan penelitian yang yang ingin dicapai. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PJOK pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun semua pihak pengembang ilmu pengetahuan. Secara terperinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu penulis berharap dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak di sekolah dalam usaha untuk melaksanakan pendidikan karakter siswa agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dorongan dan panduan untuk peneliti, sekolah, guru, dan orang tua sebagai pengetahuan bahwa dengan melaksanakan pendidikan karakter dapat membentuk perilaku yang baik bagi siswa.

1.5 Struktur Organisasi

Harapan penulis adalah penelitian ini dapat disusun dengan rinci, maka diperlukan suatu penyusunan acara yang terstruktur. Oleh, karena itu penulis memaparkan apa yang dimaksud sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pengenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Didalamnya terdiri dari 5 point diantaranya (1) latar belakang; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Di dalamnya berisi materi-materi dan teori untuk memperkuat juga sebagai

landasan penulis dalam melaksanakan penelitian seperti hubungan antar variabel dan mengapa variabel-variabel yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena di dalamnya terdapat cara-cara penulis melaksanakan penelitian. Dalam bab metode penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dicantumkan diantaranya yaitu: (a) metode penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) instrumen penelitian, (f) teknik analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang di dalamnya berupa penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengajukan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari penelitian ini.